

HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH DEMOKRATIS ORANG TUA DENGAN PROKRASTINASI AKADEMIK PADA REMAJA

¹Almira Hasna Nabila, ¹Hastaning Sakti

¹Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang 50275

nabilaalmirahasna@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh demokratis orang tua dengan prokrastinasi akademik pada remaja. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada fenomena meningkatnya perilaku prokrastinasi akademik di kalangan remaja yang dapat berdampak pada prestasi belajar, stres, dan kecemasan. Salah satu faktor yang diduga berperan dalam prokrastinasi akademik adalah pola asuh orang tua, khususnya pola asuh demokratis yang memberikan kebebasan terarah dan komunikasi dua arah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Subjek penelitian berjumlah 167 siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Moga, yang dipilih melalui teknik *simple random sampling*. Instrumen penelitian berupa skala pola asuh demokratis dan skala prokrastinasi akademik yang dikembangkan berdasarkan teori dan telah diuji validitas serta reliabilitasnya. Analisis data dilakukan menggunakan uji korelasi Pearson dengan bantuan SPSS versi 26.0. Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan negatif yang signifikan antara pola asuh demokratis orang tua dengan prokrastinasi akademik pada remaja ($r = 0,372$; $p = 0,000$). Temuan ini menunjukkan bahwa hipotesis penelitian ditolak, sehingga pola asuh demokratis tidak dapat secara signifikan memprediksi rendahnya tingkat prokrastinasi akademik pada remaja. Penelitian ini memberikan implikasi bahwa faktor lain di luar pola asuh demokratis perlu dipertimbangkan dalam memahami perilaku prokrastinasi akademik pada remaja.

Kata kunci: pola asuh; prokrastinasi akademik; remaja

THE RELATIONSHIP BETWEEN DEMOCRATIC PARENTING STYLES OF PARENTS AND ACADEMIC PROCRASTINATION IN ADOLESCENTS

¹Almira Hasna Nabila, ¹Hastaning Sakti

¹Faculty of Psychology, Diponegoro University
Prof. Mr. Sunario St, Tembalang, Semarang, 50275

nabilaalmirahasna@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to examine the relationship between democratic parenting style and academic procrastination among adolescents. The research is grounded in the growing phenomenon of academic procrastination, which can negatively impact students' academic achievement, stress levels, and anxiety. One factor presumed to influence academic procrastination is parenting style, particularly the democratic parenting style characterized by guided freedom and open two-way communication. A quantitative correlational approach was employed with a sample of 167 eighth-grade students from SMP Negeri 1 Moga, selected through simple random sampling. The research instruments consisted of a democratic parenting scale and an academic procrastination scale, both developed based on established theories and tested for validity and reliability. Data were analyzed using Pearson correlation with the assistance of SPSS version 26. The results showed a significant positive correlation between democratic parenting and academic procrastination ($r = 0.372$; $p = 0.000$), contradicting the initial hypothesis which predicted a negative relationship. These findings suggest that democratic parenting style does not significantly predict lower levels of academic procrastination among adolescents. This implies that other factors beyond parenting style should be considered to better understand academic procrastination in adolescence. This study implies that other factors beyond democratic parenting style should be considered in understanding academic procrastination behavior in adolescents, such as personality traits, learning motivation, and school environment.

Keywords: democratic parenting; academic procrastination; adolescents

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di tengah pesatnya perkembangan teknologi dan arus globalisasi yang makin melaju tanpa henti, individu pada masa kini dituntut untuk memiliki kemampuan dalam mengelola waktu secara optimal, efisien, dan terstruktur, hal ini dapat menjadi salah satu kunci dalam meningkatkan produktivitas dan mencegah perilaku menunda-nunda (Basumatary & Baglari, 2021). Kecakapan dalam manajemen waktu menjadi salah satu aspek yang sangat penting dalam menghadapi dinamika kehidupan modern yang semakin kompleks. Dalam berbagai bidang kehidupan, baik dalam ranah pendidikan, dunia kerja, maupun dalam kehidupan sosial masyarakat, tingkat persaingan semakin tajam dan menuntut setiap individu untuk senantiasa meningkatkan kualitas diri. Remaja, sebagai bagian integral dari generasi penerus bangsa, berada di garda depan dalam menghadapi perubahan-perubahan besar tersebut. Mereka diposisikan sebagai agen transformasi sosial yang diharapkan mampu membawa perubahan positif serta menjadi pelaku utama dalam mendorong kemajuan dan kesejahteraan bangsa di masa yang akan datang (Sari & Jamiludin, 2020). Dalam hal ini, remaja tidak hanya diharapkan untuk bisa beradaptasi dengan perkembangan zaman yang semakin cepat, tetapi juga mampu menghadapi tantangan-tantangan yang semakin kompleks serta menyiapkan diri secara optimal, baik dalam aspek akademik maupun non akademik (Ocansey, Owusu & Mensah, 2020).

Pada masa remaja awal (usia 12-15 tahun) atau sedang duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama merupakan fase perkembangan penting dimana pada fase ini remaja dalam pembentukan kepribadian dan kemandirian. Menurut Santrock (2011), pada usia remaja awal mulai menunjukkan kemampuan kognitif dan membentuk identitas diri, sehingga remaja mulai

mengembangkan kemampuan berpikir abstrak, mengatur waktu, dan mengambil keputusan sendiri, termasuk mengenai cara belajar dan menyikapi tugas-tugas yang ada. Sehingga pada masa remaja yang sedang menempuh Sekolah Menengah Pertama menjadi masa krusial dalam pengembangan diri, membentuk kebiasaan belajar dan tanggung jawab mandiri.

Namun demikian, meskipun teknologi telah memberikan berbagai kemudahan yang seharusnya dapat dimanfaatkan secara positif untuk mendukung proses belajar dan pengembangan diri, pada kenyataannya masih banyak remaja yang justru menunjukkan perilaku kontraproduktif dalam menyikapi kemajuan tersebut. Salah satu bentuk perilaku kontraproduktif yang banyak dijumpai di kalangan remaja saat ini adalah kecenderungan untuk menunda-nunda tugas atau kewajiban, yang dikenal dengan istilah prokrastinasi. Fenomena ini mencerminkan adanya paradoks di tengah kemajuan teknologi yang semestinya menjadi sarana untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi namun justru sering dimanfaatkan secara kurang bijak. Remaja kerap kali menghabiskan waktu mereka untuk bersantai, bermain *game daring*, mengakses media sosial, atau menonton konten hiburan digital, sehingga tugas-tugas penting yang berkaitan dengan kegiatan belajar menjadi terabaikan (Novitamala, Sahrani & Dewi, 2024). Prokrastinasi akademik pada remaja, yang sering kali disertai dengan perasaan bersalah dan kecemasan, menjadi salah satu hambatan utama dalam mencapai prestasi yang optimal di sekolah.

Secara ideal, remaja pada tahap perkembangannya seharusnya sudah mulai mampu menunjukkan kemandirian dan tanggung jawab dalam mengatur waktu serta menyelesaikan tugas-tugas akademik dengan baik. Kegiatan akademik bukan hanya merupakan tanggung jawab yang harus dipenuhi, tetapi juga merupakan bagian penting dari proses pembentukan karakter, kedisiplinan, serta etos kerja yang akan sangat berguna di masa depan (Karim, & Kandy, 2011). Akan tetapi, fakta di lapangan menunjukkan bahwa tidak sedikit remaja yang justru lebih memilih untuk menghabiskan waktu dengan aktivitas yang memberikan

kesenangan sesaat daripada berfokus pada tanggung jawab akademik mereka. Aktivitas seperti bermain *game*, menonton film, atau berselancar di media sosial dianggap lebih menarik dibandingkan dengan menyelesaikan pekerjaan rumah atau belajar untuk ujian (Chaudhury & Tripathy, 2018; Adilla & Lubis, 2024). Kondisi ini menyebabkan banyak tugas akademik yang tidak diselesaikan tepat waktu, bahkan cenderung diabaikan, sehingga berdampak pada hasil belajar yang tidak optimal (Turgeman & Pollak, 2023). Prokrastinasi akademik ini, meskipun terkadang dianggap sepele, dapat menghambat perkembangan akademik dan psikologis remaja secara signifikan.

Dalam kajian psikologi, prokrastinasi dapat dikategorikan menjadi dua jenis utama, yaitu prokrastinasi akademik dan non akademik. Prokrastinasi akademik merujuk pada perilaku menunda-nunda dalam menyelesaikan tugas-tugas yang berkaitan dengan studi atau sekolah, seperti mengabaikan pekerjaan rumah (PR), menunda belajar untuk ujian, atau tidak menyelesaikan proyek yang diberikan oleh guru (Fang & White, 2024). Sementara itu, prokrastinasi non akademik lebih merujuk pada penundaan dalam aktivitas sehari-hari lainnya, seperti menunda pekerjaan rumah tangga atau membereskan kamar (Zhang dkk., 2024). Salah satu ilustrasi nyata dari prokrastinasi akademik yang sering terjadi di kalangan remaja adalah ketika mereka lebih memilih untuk bermain *smartphone* atau menonton video di platform digital seperti *YouTube*, dibandingkan dengan menyelesaikan tugas sekolah yang telah dijadwalkan sebelumnya (Akpur, 2020). Jika kebiasaan ini terus berlanjut, maka remaja bisa mengalami kesulitan dalam mencapai prestasi akademik yang maksimal dan berisiko mengalami penurunan motivasi belajar.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa prokrastinasi akademik merupakan fenomena yang cukup umum di kalangan pelajar, terutama remaja. Sebagai contoh, Munawaroh, Alhadi & Saputra (2017) menemukan bahwa hanya sebagian kecil siswa di SMP Muhammadiyah 9 Yogyakarta yang memiliki tingkat prokrastinasi akademik rendah, yakni sebesar 5,7%,

sedangkan mayoritas siswa menunjukkan tingkat prokrastinasi akademik pada tingkat sedang yakni 77,1% dan tingkat tinggi yakni 17,2%. Temuan lain, Ilyas dan Suryadi (2017) serta Randa, dkk., (2025), yang secara konsisten menunjukkan bahwa sebagian besar siswa di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) mengalami tingkat prokrastinasi akademik yang tergolong tinggi hingga sangat tinggi. Data ini mencerminkan bahwa prokrastinasi akademik bukanlah semata-mata permasalahan individual, melainkan suatu fenomena yang bersifat kolektif dan sistemik. Oleh karena itu, isu ini patut memperoleh perhatian yang lebih serius dari berbagai pihak, terutama mengingat dampak jangka panjangnya terhadap kualitas pendidikan secara menyeluruh. Prokrastinasi akademik berpotensi menghambat efektivitas proses pembelajaran dan menurunkan capaian prestasi siswa, yang pada akhirnya dapat memengaruhi mutu generasi penerus bangsa.

Prokrastinasi akademik sendiri memiliki berbagai bentuk, mulai dari menunda-nunda tugas, mengalihkan perhatian ke hal-hal lain yang tidak produktif, hingga adanya anggapan keliru bahwa tugas tersebut dapat diselesaikan nanti dengan hasil yang tetap memadai. Dalam banyak kasus, pelaku prokrastinasi sering kali menipu dirinya sendiri dengan berpikir bahwa mereka bisa menyelesaikan semua tugas di akhir waktu, padahal kenyataannya mereka akan kehilangan fokus dan motivasi, yang justru semakin memperburuk keadaan. Penelitian juga menunjukkan bahwa remaja yang memiliki persepsi negatif terhadap tugas-tugas akademik, misalnya menganggap tugas sebagai sesuatu yang membosankan, sulit, atau tidak relevan, sehingga hal ini menyebabkan remaja cenderung memiliki tingkat prokrastinasi yang lebih tinggi (Martín-Antón, dkk., 2023; Anggraeni & Soetjiningsih, 2023).

Tidak hanya mempengaruhi hasil belajar, prokrastinasi akademik juga berisiko menimbulkan dampak psikologis yang signifikan bagi remaja. Menurut Yerdelen, McCaffrey & Klassen (2016), perilaku menunda-nunda tugas ini dapat memicu munculnya stres, kecemasan, perasaan bersalah, bahkan dalam beberapa kasus dapat berkembang menjadi

depresi ringan. Kondisi ini umumnya dialami oleh remaja yang terbiasa menunda pekerjaan hingga mendekati batas waktu penyelesaian. Ketika waktu semakin sempit, mereka mengalami tekanan mental yang tinggi dan merasa kelelahan secara psikologis karena harus menyelesaikan berbagai tugas dalam kondisi terdesak (Tarigan, Fadilah, & Murad, 2022). Oleh karena itu, pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang menyebabkan prokrastinasi akademik sangat penting, agar dapat diambil langkah-langkah yang lebih tepat dalam menanggulangnya.

Secara umum, faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya perilaku prokrastinatif dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori besar, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup karakteristik kepribadian individu, tingkat motivasi, kemampuan regulasi diri, serta kondisi psikologis remaja secara keseluruhan. Sementara itu, faktor eksternal lebih berkaitan dengan aspek lingkungan sosial, termasuk sistem pendidikan di sekolah, interaksi dengan teman sebaya, dan yang tidak kalah pentingnya adalah pola asuh yang diterapkan oleh orang tua (Amani & Arbabi, 2020; Densius, Buu & Sola, 2024). Dalam konteks keluarga, pola asuh yang diterapkan oleh orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam mempengaruhi perilaku anak, termasuk dalam hal mengelola waktu dan menyelesaikan tugas akademik.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memiliki dampak yang signifikan terhadap perilaku prokrastinasi anak. Misalnya, Javady & Mahmoudi (2014) mengemukakan bahwa pola asuh otoriter, yang dicirikan dengan tingginya kontrol dan minimnya afeksi emosional, cenderung meningkatkan risiko terjadinya prokrastinasi pada anak. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan pengasuhan seperti ini umumnya merasa ditekan dan kurang mendapatkan ruang untuk mengembangkan inisiatif pribadi, sehingga mereka menjadi kurang mandiri dalam mengelola tugas. Sebaliknya, pola asuh demokratis yang memberikan keseimbangan antara kebebasan dan kontrol, serta mendorong keterlibatan

aktif anak dalam proses pengambilan keputusan telah terbukti lebih efektif dalam menumbuhkan rasa tanggung jawab, kemandirian, dan motivasi intrinsik pada diri anak (Joussemet, Landry & Koestner, 2008).

Pola asuh demokratis memiliki ciri-ciri seperti komunikasi terbuka, penghargaan terhadap pendapat anak, pemberian dukungan emosional, dan penanaman disiplin yang logis. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga dengan pola asuh demokratis cenderung memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi, motivasi belajar yang kuat, serta kemampuan pengelolaan waktu yang lebih baik, dimana semua faktor tersebut penting untuk menghindari prokrastinasi. Oleh karena itu, pola asuh demokratis diyakini dapat menjadi salah satu cara yang efektif untuk mengurangi perilaku prokrastinasi akademik pada remaja.

Namun, meskipun ada banyak bukti yang menunjukkan bahwa pola asuh demokratis dapat berdampak positif terhadap perilaku akademik remaja, hasil penelitian yang ada masih menunjukkan ketidakkonsistenan. Sebagai contoh, Ramdhani (2013) justru tidak menemukan adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan tingkat prokrastinasi akademik. Ketidakkonsistenan hasil ini mengindikasikan bahwa masih terdapat variabel-variabel lain yang mungkin berperan sebagai mediator atau moderator dalam hubungan tersebut, serta membuka peluang bagi dilakukannya kajian lebih lanjut yang dapat mengungkap secara lebih mendalam bagaimana sebenarnya mekanisme pengaruh pola asuh demokratis terhadap perilaku prokrastinasi akademik pada remaja.

Pola asuh demokratis dipilih dalam penelitian ini karena peranannya yang signifikan dalam membentuk perilaku remaja, terutama dalam hal pengelolaan waktu dan penyelesaian tugas akademik. Beberapa penelitian terbaru menunjukkan bahwa pola asuh demokratis, yang mengutamakan komunikasi terbuka, kebebasan yang terkendali, serta penghargaan terhadap pendapat anak, berkontribusi pada penurunan perilaku prokrastinasi akademik pada remaja.

Sebagai contoh, penelitian oleh Baumrind (1971), dimana hasil tersebut menunjukkan bahwa anak yang diasuh dengan pola asuh demokratis cenderung mempunyai harga tinggi yang tinggi dan mampu mengatur diri sendiri, sehingga dalam hal akademik anak tersebut berprestasi lebih baik di sekolah. Hasil lain penelitian yang dilakukan oleh Stavroulaki & Gupta, (2020) dalam penelitiannya menemukan bahwa remaja yang diasuh dalam lingkungan keluarga dengan pola asuh demokratis memiliki tingkat prokrastinasi yang lebih rendah dibandingkan dengan mereka yang dibesarkan dengan pola pengasuhan lain. Hal ini dikarenakan mereka lebih terampil dalam mengatur waktu, memiliki dorongan internal yang tinggi, dan termotivasi untuk menyelesaikan tugas akademik secara mandiri dan efisien. Sejalan dengan itu, penelitian yang dilakukan oleh Ferrari & Scher (2000) juga menyimpulkan bahwa pola asuh demokratis tidak hanya mendukung perkembangan akademik secara umum, tetapi juga efektif dalam mengurangi kecenderungan remaja untuk menunda-nunda pekerjaan. Oleh karena itu, pemusatan perhatian pada pola asuh demokratis dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menggali lebih dalam pengaruhnya terhadap perilaku prokrastinasi, serta untuk menawarkan alternatif solusi yang lebih konkret dan aplikatif dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan prestasi belajar siswa.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menyelidiki hubungan antara pola asuh demokratis orang tua dan prokrastinasi akademik pada remaja. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih utuh dan mendalam mengenai pengaruh pola pengasuhan demokratis terhadap perilaku prokrastinasi akademik pada remaja. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi orang tua, pendidik, dan pihak sekolah dalam menyusun strategi yang lebih tepat dalam mendampingi dan membimbing anak agar mampu mengelola tugas akademik dengan lebih baik.

Penelitian ini didasarkan pada fenomena prokrastinasi akademik yang semakin banyak terjadi di kalangan remaja dan dampaknya terhadap prestasi akademik mereka. Prokrastinasi

akademik, yang seringkali diakibatkan oleh kurangnya pengelolaan waktu yang baik, menjadi masalah utama yang menghambat pencapaian hasil belajar yang optimal (Steel, 2007). Penelitian oleh Steel (2007) menunjukkan bahwa prokrastinasi adalah salah satu indikator utama kegagalan dalam pengelolaan waktu yang berdampak pada rendahnya pencapaian akademik. Selain itu, pola asuh orang tua juga memiliki peran yang signifikan dalam membentuk perilaku akademik remaja. Penelitian oleh Malkoç & Kesen (2018) menegaskan bahwa gaya pengasuhan orang tua memegang peranan penting dalam pembentukan perilaku akademik anak. Mereka menemukan bahwa pola asuh demokratis, yang menyeimbangkan antara pemberian kebebasan dan kontrol, terbukti mampu mengembangkan sikap disiplin, rasa tanggung jawab, serta keterampilan manajemen waktu pada anak. Aspek-aspek ini sangat krusial dalam menekan kecenderungan untuk melakukan penundaan tugas. Lebih lanjut, Reshvanloo & Hejazi (2014) juga menekankan bahwa remaja yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang demokratis cenderung memiliki motivasi intrinsik yang lebih tinggi untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik secara mandiri tanpa harus bergantung pada tekanan eksternal atau tenggat waktu yang mendesak. Dengan demikian, pemahaman terhadap pola asuh demokratis dan peranannya dalam mengatasi prokrastinasi akademik menjadi penting, tidak hanya bagi keberhasilan akademik remaja, tetapi juga bagi pembentukan karakter mereka dalam jangka panjang. Meskipun banyak penelitian yang menunjukkan hubungan antara pola asuh demokratis dan pengembangan perilaku positif pada remaja, masih terdapat ketidakkonsistenan dalam hasil penelitian terkait hubungan antara pola asuh orang tua dan prokrastinasi akademik (Ramdhani, 2013; Sulaiman & Hassan, 2019). Ketidaksesuaian hasil penelitian ini menandakan bahwa hubungan antara pola asuh orang tua dan perilaku prokrastinasi akademik masih memerlukan pengkajian yang lebih mendalam dan menyeluruh. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk menelusuri lebih jauh bagaimana pola asuh demokratis mempengaruhi kecenderungan prokrastinasi akademik pada remaja, dengan

harapan dapat memberikan pemahaman yang lebih utuh dan mendalam guna menemukan pendekatan yang lebih efektif dalam menanggulangi persoalan ini serta mendukung peningkatan keberhasilan akademik peserta didik pada jenjang usia remaja.

Pola asuh demokratis sendiri telah lama dikenal sebagai bentuk pengasuhan yang mendukung perkembangan positif dalam berbagai aspek kehidupan anak, termasuk dalam hal perilaku akademik. Berdasarkan berbagai kajian ilmiah yang telah dilakukan sebelumnya, pola asuh ini terbukti memiliki dampak signifikan terhadap kemampuan remaja dalam mengelola waktu secara efektif, meningkatkan tanggung jawab pribadi, serta membentuk sikap disiplin yang diperlukan dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik. Karakteristik pola asuh demokratis, seperti adanya komunikasi dua arah yang terbuka antara orang tua dan anak, pemberian kebebasan dengan batasan yang jelas, serta penghargaan terhadap pendapat dan aspirasi anak, menciptakan lingkungan yang mendukung terbentuknya motivasi intrinsik dan rasa tanggung jawab yang tinggi pada diri remaja (Baumrind, 1967; Shannan, dkk., 2024). Meskipun telah banyak penelitian yang meneliti hubungan antara pola asuh orang tua dan prokrastinasi akademik, hasilnya masih menunjukkan adanya ketidakkonsistenan. Beberapa penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan, sementara yang lain tidak menemukan pengaruh yang cukup kuat (Sulaiman & Hassan, 2019; Ramdhani, 2013). Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menggali lebih dalam mengenai pengaruh pola asuh demokratis terhadap prokrastinasi akademik, dengan harapan dapat memberikan wawasan baru yang lebih konsisten dan mendalam dalam mengatasi masalah prokrastinasi yang semakin sering terjadi pada remaja saat ini.

Sebagian besar penelitian yang ada juga lebih fokus pada aspek kognitif dan psikologis individu remaja, sementara pengaruh lingkungan keluarga, khususnya pola asuh, seringkali kurang dieksplorasi secara mendalam dalam konteks pengelolaan waktu dan kecenderungan prokrastinasi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dengan meneliti

lebih lanjut bagaimana pola asuh demokratis secara khusus dapat mempengaruhi pengelolaan waktu remaja dan mengurangi perilaku prokrastinasi akademik mereka. Selain itu, penelitian ini juga mengambil pendekatan yang lebih terperinci dengan menggunakan skala yang lebih komprehensif dan mengkaji faktor-faktor spesifik yang dapat memperkuat atau mengurangi pengaruh pola asuh demokratis. Dengan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengaruh pola asuh demokratis, hasil penelitian ini dapat membantu orang tua, pendidik, dan pembuat kebijakan dalam merancang strategi yang lebih efektif untuk mengurangi prokrastinasi akademik dan meningkatkan hasil belajar remaja.

Berdasarkan uraian diatas, diketahui bahwa salah satu penyebab munculnya prokrastinasi akademik adalah pola asuh. Dari hal ini, peneliti tertarik untuk meneliti tentang hubungan pola asuh orang tua yang demokratis dengan prokrastinasi akademik pada remaja.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah, “Apakah ada hubungan antara pola asuh demokratis orang tua dengan prokrastinasi akademik pada remaja?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua yang demokratis dengan prokrastinasi akademik pada remaja.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu dalam bidang

psikologi dan memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu psikologi. Penelitian ini bermanfaat dalam bidang ilmu psikologi khususnya pada kajian terkait prokrastinasi dan pola asuh orang tua. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur studi mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan prokrastinasi akademik remaja dengan memperluas cakupan penelitian ke aspek pola asuh orang tua.

2. Manfaat praktis

a. Bagi remaja dan orang tua

Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi masyarakat terutama orang tua dalam mendidik dan membimbing anak agar tidak mengalami prokratinasi akademik. Di sisi lain, penelitian ini juga dapat meningkatkan kesadaran remaja dalam membangun hubungan yang baik dengan orang tua serta membantu meningkatkan kesadaran mereka dalam disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian belajar.

b. Bagi penelitian selanjutnya

Hasil penelitian diharapkan menjadi referensi dan bahan pertimbangan dalam penelitian selanjutnya mengenai hubungan pola asuh demokratis orang tua dengan prokrastinasi akademik.